

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara umum tujuan suatu perusahaan ditinjau dari sudut pandang ekonomi adalah untuk memperoleh keuntungan (*profit oriented*), menjaga kelangsungan hidup dan kesinambungan operasi perusahaan, sehingga mampu berkembang menjadi perusahaan yang besar dan tangguh. Kesuksesan perusahaan dalam bisnis hanya bisa dicapai melalui pengelolaan yang baik. Salah satu sumber daya yang memegang peran penting dalam pencapaian tujuan perusahaan adalah persediaan. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas perusahaan berhubungan dengan persediaan.

Gula sebagai salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat dan industri. Di Indonesia, jumlah ketersediaan gula masih menjadi masalah. Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan gula yang terus meningkat, sementara produksi gula dalam negeri belum dapat mencukupi. Pesatnya perkembangan kebutuhan gula menjadi industri gula harus mampu mengoptimalkan segala sumber daya untuk memperoleh produk gula dengan maksimal. Sementara input yang diperlukan dalam industri gula semakin menurun, terutama input bahan baku utama berupa tanaman tebu. Dewasa ini jumlah ketersediaannya semakin menurun. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, produksi tanaman tebu terus mengalami penurunan, khususnya wilayah Jombang yaitu sebesar 74.658 ton menjadi 64.342 ton pada 2012, berikutnya meningkat pada 2012 menjadi 77,929 dan terus menurun pada

tahun 2013 menjadi 68.050 ton dan berikutnya 57.749 ton pada 2014.

Mulyadi (2008:556) menyatakan bahwa terdapat dua macam metode pencatatan persediaan yaitu metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*) dan metode persediaan fisik (*physical inventory method*). Dalam hal ini terdapat dua metode pencatatan akuntansi yang biasa digunakan dalam pencatatan barang persediaan. Menurut Surya (2012:113) akuntansi persediaan dapat diselenggarakan dengan dua sistem yaitu sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) maupun dengan sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*). Dalam sistem perpetual, catatan mengenai harga pokok dari masing-masing barang dagangan yang dibeli maupun yang dijual dicatat secara terperinci. Sistem pencatatan ini akan secara terus menerus menunjukkan berapa besarnya saldo persediaan barang yang ada di gudang untuk masing-masing jenis persediaan, oleh karena itu dengan sistem pencatatan perpetual, harga pokok dari barang yang dijual ditentukan setiap kali penjualan terjadi. Dengan sistem periodik, barang akan dicatat dengan menggunakan akun pembelian bukan menggunakan akun Persediaan barang seperti pada sistem pencatatan perpetual. Akuntansi persediaan mendapatkan perhatian khusus dari banyak entitas bisnis karena pengaruh persediaan yang sangat signifikan baik terhadap laporan laba rugi maupun posisi keuangan dalam suatu perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 tentang persediaan yang merupakan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengatur tentang perlakuan akuntansi persediaan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah organisasi profesi akuntan di Indonesia. PSAK No.14 (dalam Juan dan Wahyuni, 2012:152) memberi definisi persediaan adalah “asset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal,

dalam proses produksi untuk dijual, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa". Maka dari itu akuntan harus hati-hati dalam melakukan pencatatan dan penilaian persediaan. Sebuah kesalahan yang terjadi ketika melakukan pencatatan dan penilaian atas persediaan akan berakibat fatal.

Dalam buku Panduan Praktis SAK (2012:152) dinyatakan bahwa penentuan nilai persediaan di akhir tahun buku akan berpengaruh secara langsung terhadap penentuan harga pokok penjualan selama tahun tersebut. Hal ini karena nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan didapatkan dari hasil alokasi sejumlah biaya barang yang tersedia untuk dijual (yang merupakan jumlah dari persediaan awal dan pembelian tahun berjalan). Herry, (2011:70) menjelaskan bahwa harga pokok penjualan meliputi seluruh pengeluaran, baik langsung maupun tidak langsung yang terkait dengan perolehan, penyiapan sampai penempatan untuk dijual.

Setiap menjalankan kegiatan perusahaan dan proses pencapaian tujuannya, perusahaan berusaha memanfaatkan semua sumber daya atau aset yang dimilikinya sebaik mungkin. Salah satu aset perusahaan dan berhubungan langsung untuk memperoleh pendapatan adalah persediaan yang juga merupakan aktiva lancar dimana informasinya sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen. Pengambilan keputusan yang baik tentang persediaan akan mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan dan mendorong masyarakat sebagai pelanggan agar tidak meninggalkan produk yang dipasarkan perusahaan. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi ataupun suku cadang.

Lemahnya pengendalian akan menciptakan terjadinya penyelewengan, penyalahgunaan wewenang, pencurian, dan lain-lain. Pengendalian yang baik dan pengelolaan persediaan yang teratur akan memberikan hasil yang bermanfaat dalam meningkatkan efektifitas perusahaan, juga membantu pimpinan dalam mengambil kebijakan. Semua transaksi penerimaan dan pengeluaran adalah benar-benar transaksi yang terjadi dan dicatat dengan benar sehingga bisa dipertanggung jawabkan. Persediaan yang terjadi harus terukur baik berupa persediaan bahan baku dan perlengkapan supplies lain yang dinilai sebesar harga perolehan (Stice Stice Skousen, 2009:570).

Sedangkan pencatatan barang mempunyai tujuan yaitu memudahkan dalam pengontrolan persediaan sewaktu-waktu dibutuhkan, sehingga perkembangan persediaan dapat ditinjau dan mudah diikuti apabila mengalami keuntungan atau kerugian dalam perusahaan. Dan untuk dapat mengetahui nilai persediaan yang tercantum, baik sebagai persediaan akhir dalam neraca maupun yang dibebankan sebagai harga pokok penjualan (HPP) dan laba rugi, maka harus diketahui kualitas fisik dan harga persediaan tersebut.

Pada saat ini perusahaan dalam melakukan proses produksinya diperlukan penyediaan bahan baku untuk dijadikan menjadi barang jadi. Pada masa saat ini harga-harga bahan baku mengalami kenaikan yang tidak menentu sehingga secara tidak langsung mempengaruhi perputaran produksi perusahaan. Persediaan harus di ukur berdasarkan biaya atau nilai relisasi bersih. Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembebanan, biaya konversi dan biaya lain-lain yang timbul sampai persediaan berada pada kondisi siap jual dan dipakai. Biaya persediaan yang lazimnya tidak dapat diganti dengan barang lain harus diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus. Harus menggunakan dengan

rumus biaya masuk pertama keluar pertama (FIFO), rata-rata tertimbang dan masuk pertama keluar terakhir (LIFO). Jika barang dalam persediaan dijual maka harus dicatat sebagai beban pada saat periode pendapatan atau penjualan tersebut diakui. Setiap penurunan nilai persediaan menjadi nilai realisasi bersih dan kerugian diakui sebagai beban.

Dalam perusahaan untuk melakukan kontinuitas operasi diperlukan persediaan, karena dengan adanya persediaan proses produksi akan berjalan lancar. Akibat dari kenaikan harga persediaan bahan baku bagi perusahaan mempengaruhi usaha dari perusahaan, dimana adanya pengurangan pembelian persediaan bahan baku oleh perusahaan maka akan berpengaruh terhadap hasil penjualan pada barang jadi. Dengan adanya peningkatan harga pada persediaan bahan baku mempengaruhi harga jual dari barang jadi yang dihasilkan perusahaan. Dikarenakan pengeluaran biaya yang dibutuhkan dalam memproduksi barang tersebut mengalami peningkatan secara mendadak. Tanpa adanya persediaan tebu yang cukup memadai, maka perusahaan mengalami resiko yaitu perusahaan pada suatu saat tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan. Apabila perusahaan mengalami kelebihan persediaan tebu perusahaan juga mengalami kerugian dengan kerusakan persediaan tebu. Dengan adanya persediaan yang lainnya mengalami kenaikan harga mengakibatkan perusahaan harus berhati-hati dalam proses bahan baku tebu. Untuk perusahaan besar atau perusahaan menengah persediaan ini bahasanya dipersiapkan dengan baik dan matang-matang, mengenai besarnya jumlah persediaan itu sendiri harus disesuaikan menurut keadaan atau kebutuhan perusahaan tidak boleh terlalu besar atau terlalu kecil.

Penelitian ini dilakukan pada unit bisnis pabrik gula milik PT Perkebunan Nusantara X. PT Perkebunan Nusantara (PTPN X) adalah sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki 11 unit pabrik gula 1 unit *cutting bobbin* dan 3 kebun tembakau, serta beberapa anak perusahaan, yaitu 4 rumah sakit, 1 pabrik karung, 1 pabrik etanol, dan 1 kebun edamame. Wilayah kerja PTPN X adalah di Jawa Timur, kecuali pabrik karung yang ada di Jepara, Jawa Tengah.

Sebagai BUMN gula terbesar di Indonesia, dengan produksi gula per tahun terbesar, PTPN X memiliki visi “Menjadi perusahaan agroindustri terkemuka yang berwawasan lingkungan”. Visi ini diterjemahkan dengan strategi perusahaan Efisiensi, Diversifikasi, dan Optimalisasi (EDO).

Disamping itu penulis juga akan menjelaskan hasil observasi tentang permasalahan hilangnya persediaan barang, tidak sinkron dalam membarcode barang, salah penginputan surat jalan serta dalam memproduksi atau menjual barang yang diproduksi sangat memerlukan bahan baku. Seperti halnya dengan perusahaan industri gula “PT. Perkebunan Nusantara X PG Tjoekir Jombang” yang mengalami hal tersebut. Dengan sistem kerja separuh musim atau bekerja 6 bulan sekali yang hal ini dikarenakan pabrik tersebut menyesuaikan perkebunan tebu yang masa panennya setiap 6 bulan sekali. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas akuntansi persediaan pada perusahaan ini dan menganalisa kesesuaiannya dengan PSAK No 14 dalam bentuk Tugas Akhir berjudul **“Analisis Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Pada PT. Perkebunan Nusantara X PG Tjoekir Jombang Sesuai Dengan PSAK No. 14 Tahun 2014”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis metode pencatatan dan penilaian persediaan yang di gunakan pada PT. Perkebunan Nusantara X PG Tjoekir Jombang Sesuai dengan PSAK No 14.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mencoba merumuskan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mencapai hasil yang diharapkan. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistem pencatatan dan penilaian persediaan produk jadi pada PG. Tjoekir Jombang ?
2. Apakah sistem pencatatan dan penilaian persediaan produk jadi pada PG. Tjoekir Jombang sudah sesuai dengan PSAK No 14 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistem pencatatan dan penilaian persediaan produk jadi pada PG. Tjoekir, Jombang.
2. Untuk mengetahui sistem pencatatan dan penilaian persediaan produk jadi pada PG. Tjoekir Jombang sudah sesuai dengan PSAK No 14.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pencatatan dan penilaian persediaan berdasarkan PSAK No. 14

2. Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan yang berkaitan dengan pencatatan dan penilaian persediaan perusahaan pada PT. Perkebunan Nusantara X PG Tjoekir Jombang dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.